



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6 No. 3 (2023). P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan MAN 1 Yogyakarta

Muchamad Arif Kurniawan¹, Willa Putri², Krisna Ardawinata³

1. Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor, m.arif.kurniawan@iuqibogor.ac.id
2. Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor
3. Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 17, 2023

Revised : February 21, 2023

Accepted : March, 2023

Available online : May 20, 2023

How to Cite: Arif, M. A. K., Willa Putri and Krisna Ardawinata (2023) "Principal Policy in Improving the Quality of Education MAN 1 Yogyakarta", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(3), pp. 816–825. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i3.606.

Principal Policy in Improving the Quality of Education MAN 1 Yogyakarta

Abstract. This article discusses the policy of school principals in improving the quality of education, which is located in this research at MAN 1 Yogyakarta. This research method uses a descriptive qualitative method. As for collecting data, researchers used observation and interviews. The subjects of this research are school principals and teachers. The results of this study indicate that policies are made through the stages of policy formulation, policy implementation and policy evaluation. Meanwhile, through the formulation of policies made by the school principal, several policy agendas are produced such as improving infrastructure, developing human resources, implementing school programs that are both academic and non-academic. Of the several policies made, of course, they are oriented to the quality to be achieved by the institution.

Keyword: Education Policy, Principals, Educational Institutional

Abstrak. Artikel ini membahas tentang kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, yang mana lokasi dalam penelitian ini di MAN 1 Yogyakarta. Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan observasi dan wawancara. Subjek dari penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan dibuat melalui tahap perumusan kebijakan, implementasi kebijakan dan evaluasi kebijakan. Adapun melalui perumusan kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah dihasilkan beberapa agenda kebijakan seperti peningkatan sarana-prasarana, pengembangan SDM, pelaksanaan program-program sekolah yang bersifat akademis maupun non akademis. Dari beberapa kebijakan yang dibuat tentunya berorientasi kepada mutu yang ingin dicapai oleh lembaga.

Kata kunci: Kebijakan Pendidikan, Kepala Sekolah, Lembaga Pendidikan

PENDAHULUAN

Problem pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini, tanpa terkecuali pendidikan Islam di antaranya adalah: 1) masih rendahnya pemerataan memperoleh pendidikan, 2) masih rendahnya mutu dan relevansi pendidikan; 3) masih lemahnya manajemen pendidikan, selain itu pendidikan Islam juga belum mampu mewujudkan keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi di kalangan akademisi dan kemandirian.¹

Berbagai usaha telah banyak dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi masalah pendidikan lebih khusus pendidikan Islam, misalnya penggantian kurikulum nasional dan lokal dari kurikulum 2006 atau yang lebih dikenal dengan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi kurikulum 2013, namun dengan melalui penggantian kurikulum ini masih belum teratasi sepenuhnya, justru permasalahan baru dalam pendidikan semakin bertambah di negeri ini. Usaha selanjutnya dalam mengatasi problema pendidikan yaitu peningkatan kompetensi dan konvensasi guru melalui pelatihan dan sertifikasi, pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Upaya ini cenderung lebih kompleks, karena obyek pengembangannya lebih konferhensif, namun upaya ini dinilai lebih signifikan.²

Pengelolaan pendidikan Islam yang profesional dan bermutu bukan merupakan hal yang mudah bagi seseorang atau lembaga pendidikan di negeri ini. Dunia pendidikan Islam merupakan tempat yang penuh dengan permasalahan yang secara subtansial bisa dikatakan sebagai cawah candradimuka pemereras waktu, tenaga, biaya dan pikiran dalam membentuk manusia yang paripurna. Oleh sebab itu, yang paling inti di dalamnya adalah pola manajemen pengembangan kelembagaan dan kependidikan yang akan menjadi barometer keberhasilan pendidikan Islam itu sendiri dalam peningkatan mutunya.³ Di samping itu, setiap sekolah diharapkan dapat mengoptimalkan sumber daya sekolah yang ada, agar melahirkan kehidupan

¹ Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 21.

² Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafiindo Persada, 2002), hlm. 82.

³ Siti Muriah, *Kata Pengantar Dalam Manajemen Pendidikan Islam; Konstruksi Teoritis dan Praktis*, (Malang & Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012). Hlm. 12.

sekolah yang lebih baik, dengan menciptakan layanan yang bermutu. Kebijakan desentralisasi memberi keleluasaan kepada sekolah untuk melaksanakan proses aktualisasi kelebagaannya ke arah yang lebih produktif dalam keunggulan mutu. Bagi para pengelola sekolah, otonomi berarti peningkatan kondisi kerja dan keluasan di mana kepala sekolah tidak lagi harus menunggu petunjuk rinci dan petunjuk teknis pelaksanaan bila mana akan memperbaiki kehidupan sekolah.⁴

Seorang yang memiliki *Human Capital* sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan guna membangun mutu manusia Indonesia hal tersebut menjadi penentu keberhasilan dalam menghadapi persaingan global terutama dibidang pendidikan. Pendidikan bermutu atau berkualitas merupakan pendidikan yang dapat bekerja untuk mensinergi tataran-taran seperti dalam kebijakan institusi, teknik, manajerial, dan kebijakan system nasional secara terpadu.⁵

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin yang mempunyai wewenang dalam menggerakkan sebuah organisasinya ke arah tujuan yang lebih baik, maka dari itu kepala sekolah harus bisa menjadi seorang manajer dan bisa memfungsikan organisasinya sebagai wadah untuk beroperasinya manajemen. Dengan demikian, ini membuktikan bahwa aktivitas manajemen menjadi salah satu subsistem dari organisasi. Manajemen menjadi suatu cara atau teknis untuk menggerakkan organisasi menuju tercapainya tujuan yang diinginkan.⁶ Dengan demikian, dalam konteks ini tugas yang harus dimiliki oleh seorang manajer adalah memiliki peran dalam membuat kebijakan.

Dapat dipahami bahwa kepala sekolah mempunyai kewenangan yang besar dalam pengambilan keputusan dan membuat kebijakan. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab pendidikan mempunyai keluasan dalam mengembangkan program, mengelola dan mengevaluasinya. Maka, jika itu terimplementasi dengan baik dengan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya, proses peningkatan mutu dan produktivitas akan mampu berkembang baik pula. Karena bagaimanapun juga sebuah organisasi atau Lembaga pendidikan akan meningkat secara kualitasnya jika dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang visioner, konsisten, demokratis, dan berani mengambil keputusan keputusan strategis.⁷ Di samping itu juga, kepala sekolah sebagai manajer lembaga yang dipimpinnya harus bertanggung jawab, dan memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik.⁸ Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan Islam belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian mutu pendidikan Islam di negeri ini, terutama di pulau Jawa, khususnya pada MAN 1 Yogyakarta sebagai objek kajian dalam penelitian ini, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup signifikan dan menggembirakan, namun sebagian mutu pendidikan Islam lainnya yang berada di

⁴ Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 10.

⁵ Ulfatur Rahmah, Implementasi Total Quality Management (TQM) di SD Al Hikmah Surabaya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3 (2018), hlm. 1.

⁶ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 44.

⁷ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 1995), hlm. 234.

⁸ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafiindo Persada, 2002), hlm. 82.

Kalimantan, Sulawesi, dan Papua serta daerah lainnya masih memprihatinkan. Secara fungsional, pendidikan Islam pada dasarnya ditujukan untuk memelihara dan mengembangkan manusia seutuhnya (insan kamil) yakni manusia berkualitas sesuai dengan pandangan Islam.

Mengkaji dan mengembangkan pendidikan Islam untuk melahirkan manusia-manusia unggul (insan kamil) dengan berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Sunnah (selain nalar juga wahyu).⁹ merupakan suatu bentuk kemutlakan pada ranah teoritis-normatif maupun aplikatif-normatif. Artinya, al-Qur'an dan Sunnah merupakan nilai normatif yang "harus" dijadikan sebagai kerangka yang bermuara pada pandangan hidup, sikap hidup, dan tujuan hidup yang semuanya harus bernaftaskan Islam dan dijiwai oleh ajaran-ajaran yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam artikel ini penulis akan menguraikan beberapa hal; (a) Memahami gambaran umum MAN 1 Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan Islam, (b) Berbagai upaya strategis dan kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu MAN 1 Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Total Quality Management

TQM diartikan sebagai perpaduan semua fungsi manajemen, semua bagian dari suatu perusahaan dan semua orang kedalam falsafah holistik yang dibangun berdasarkan konsep kualitas, teamwork, produktivitas dan kepuasan pelanggan.¹⁰ *Total Quality Management* (TQM) dapat didefinisikan dari tigakata yang membentuknya, yaitu *Total* (keseluruhan), *Quality* (kualitas/derajat keunggulan barang dan jasa), *Management* (tindakan, seni, cara menangani, pengendalian). Pengertian kualitas yang diambil dari "American Society for Quality Control" menyatakan "*Quality is the totality of features and characteristics of a product or service that bear on its ability to satisfy stated or implied needs.*" Definisi tersebut berkonotasi kepada pelanggan. Produk bermutu kalau dapat memuaskan para pelanggan yang mengkonsumsi produk tersebut.

Pernyataan lain, TQM (*Total Quality Management*) merupakan perluasan dan pengembangan dari jaminan mutu. TQM adalah tentang usaha menciptakan sebuah kultur mutu, yang mendorong semua anggota stafnya untuk memuaskan para pelanggan. TQM adalah suatu keinginan untuk selalu mencoba mengerjakan segala sesuatu dengan selalu baik sejak awal. TQM bukanlah sebuah tugas yang hanya dikerjakan manajer senior yang selanjutnya dilimpahkan ke bawahannya. Kata *total* (terpadu) menegaskan bahwa setiap orang yang di dalamnya harus terlibat dalam upaya melakukan peningkatan mutu secara terus-menerus. Sebagai sebuah pendekatan, TQM mencari sebuah perubahan permanen dalam tujuan sebuah

⁹ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 2. Lihat juga dalam Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 36. Juga dalam Tobrani, *Pendidikan Islam; Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualis*, (Malang: UMM Press, 2008), hlm. 19.

¹⁰ F. Tjiptono dan A. Diana, *Total Quality Management (TQM)*, edisi revisi, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), hlm 3.

organisasi dari tujuan “kelayakan” jangka pendek menuju tujuan “perbaikan mutu” jangka panjang. Institusi yang melakukan inovasi secara konstan, melakukan perbaikan dan perubahan secara terarah, dan mempraktekan TQM akan mengalami siklus perbaikan secara terus menerus. Semangat tersebut akan menciptakan sebuah upaya sadar untuk menganalisa apa yang sedang dikerjakan dan merencanakan perbaikannya.¹¹

Mutu menggambarkan sifat dasar kebaikan, keindahan, dan kebenaran. Membuat sesuatu sesuai dengan harapan pelanggan berarti bermutu, sebagaimana dikutip oleh Syafaruddin, Charles Hoy berpendapat bahwa mutu dalam konteks sekolah merupakan kepuasan orang tua, masyarakat, dan pihak terkait (*stakeholders*) terhadap lulusan berkualitas dan pelayanan sekolah yang baik merupakan kata kunci mutu sekolah yang diandalkan. Jika berbicara mutu di dalam pendidikan, mutu pendidikan yang dimaksud di sini adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin. Dalam konteks pendidikan, menurut Departemen Pendidikan Nasional, pengertian mutu mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan.¹²

Terkait dengan peningkatan mutu lembaga pendidikan, kepala madrasah sebagai manajer perlu mengubah gaya manajemen ke arah yang lebih proaktif dan mengoptimalkan partisipasi semua personil dan *stakeholders* lembaga pendidikan. Peningkatan kualitas personil, pembiayaan, sarana dan prasarana, hubungan dengan masyarakat, serta kurikulum harus bermuara kepada peningkatan mutu pembelajaran yang efektif sehingga memiliki budaya ilmiah yang tinggi.¹³

Di samping itu, perkembangan informasi dan teknologi membuat kapasitas manajemen organisasi pendidikan melakukan transformasi menuju perubahan manajemen untuk menerapkan manajemen kontemporer yang dinamakan dengan Total Quality Management (TQM). TQM merupakan suatu pendekatan yang sebaiknya dilakukan oleh organisasi di era 4.0 untuk memperbaiki output, menekan biaya produksi serta meningkatkan produksi. Organisasi pendidikan yang merupakan perwujudan dari organisasi jasa diharapkan mampu mewujudkan kualitas sumber daya manusia melalui TQM yang berkualitas.¹⁴

Mengacu pada konsepsi di atas, dapat diketahui bahwa manajemen mutu terpadu disesuaikan dengan sifat dasar sekolah/madrasah sebagai organisasi jasa kemanusiaan melalui pengembangan pembelajaran yang berkualitas, untuk melahirkan lulusan yang sesuai dengan harapan orang tua, masyarakat dan pelanggan pendidikan lainnya. Maka dalam hal ini mutu pendidikan dipahami suatu proses yang melibatkan pemusatan pada pencapaian kepuasan harapan pelanggan pendidikan, perbaikan terus menerus, pembagian tanggung jawab dengan para pegawai dan pengurangan pekerjaan tersisa dan pengerjaan kembali. Sebagai upaya konstruktif dalam mewujudkan peningkatan mutu pendidikan di madrasah/sekolah perlu

¹¹ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 59.

¹² Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 292.

¹³ Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 21.

¹⁴ Vinka Vebriyani dkk, Implementasi TQM Pendidikan dalam Tantangan Globalisasi di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), *JEID*, Vol 1, Nomor 3, 2021, hlm. 195.

didukung kemampuan manajerial Kepala sekolah/madrasah. Seorang Kepala sekolah/madrasah hendaknya berupaya aktif untuk mendayagunakan sumber-sumber, baik personal maupun material, secara efektif dan efisien dalam rangka menunjang tercapainya tujuan pendidikan di madrasah/sekolah secara optimal.¹⁵

Jika dikonklusikan, menurut penulis mutu adalah sesuatu yang sangat urgen di dalam sebuah lembaga atau organisasi, khususnya sekolah. Sekolah yang mempunyai mutu baik akan dipandang baik juga oleh peminat layanan pendidikan, jika sekolah itu mutunya rendah maka peminat layanan pendidikan enggan untuk meminta jasa di sekolah tersebut. Dengan demikian lembaga pendidikan hendaknya terus berbenah dalam proses menuju mutu yang baik dengan meningkatkan fasilitas, sarana-prasarana, kinerja produsen serta pengelolaannya.

Perkembangan MAN 1 Yogyakarta

Perubahan itu dimulai dari Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 372 tahun 2015 tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta membawa kabar segar bagi semangat madrasah-madrasah di lingkungan Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta. MAN Yogyakarta 1 berganti nama menjadi MAN 1 Yogyakarta. Perubahan ini membawa kebaruan pada semua aspek di lingkungan MAN 1 Yogyakarta. Tetap menjadi "MANSANSA" yang artinya MAN nomor satu, membuat MAN 1 harus bisa tampil lebih baik, lebih maju dibandingkan sebelumnya. Kepala MAN 1 Yogyakarta Wiranto Prasetyahadi, menyambut baik perubahan nama MAN 1 Yogyakarta.¹⁶

Lebih dari itu, perubahan yang dilakukan bukan hanya pada bidang administrasi dan surat-menyurat, namun wajah MAN 1 Yogyakarta pun telah diubah dari sisi penampilan formal tata ruang dan tata wajah MAN 1 Yogyakarta ke arah yang lebih baik. Ruang piket MAN 1 Yogyakarta, sebagai salah satu front office tempat MAN 1 menerima segala tamu pun telah dibenahi. Kalau sebelumnya ruang piket MAN 1 ini berupa ruang kotak yang terkesan seperti tempat penjualan tiket, maka tata ruang piket pun berubah lebih representatif. Ruangan menjadi semi terbuka, menghadap ke depan dengan latar belakang kayu berwarna coklat yang memberikan kesan ramah dan bersahaja. Ruang piket sebagai ruang pertama penerimaan tamu di MAN 1 Yogyakarta memang menjadi sorotan pertama ketika tamu berkunjung ke madrasah ini. Wiranto mengemukakan bahwa proses penataan ruang piket ini meliputi juga penataan tangga di seberang ruang piket yang akan didesain sebagai tempat displai piala prestasi siswa. Di depan ruang piket juga akan diberi kursi penerimaan tamu yang lebih representatif, serta kursi tunggu bagi tamu yang ditata lebih estetis. Dengan penataan ruang piket yang langsung terbuka dengan pintu masuk di MAN 1 Yogyakarta ini, menambah semangat bagi guru piket yang sekaligus dapat menjadi penerima tamu yang siap memberikan layanan prima bagi masyarakat.

¹⁵ Subiyantoro, *Strategi Kepemimpinan Pendidikan dalam Pengembangan MAN Propinsi DIY Perspektif Total Quality Management (TQM), Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 1, Nomor 2, November 2016/1438, hlm. 171-172.

¹⁶ Wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 13 Januari 2020, pukul 10.30.

Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu

Dalam membuat kebijakan hal pertama yang harus dilakukan adalah merumuskan kebijakan, implementasi kebijakan dan evaluasi kebijakan. Pada tahap perumusan kebijakan, langkah awal yang harus dilakukan adalah melakukan identifikasi kebijakan terlebih dahulu agar isu yang menjadi kebijakan tepat sasaran dan efektif. Kepala sekolah melakukan musyawarah kepada para guru untuk melakukan identifikasi terhadap isu-isu yang nantinya menjadi isu kebijakan. identifikasi isu kebijakan berisi tentang data-data informasi dan keterangan-keterangan yang didapatkan dan merupakan masukan dari banyak peserta kebijakan pendidikan, dapat diakomodasi sedemikian rupa.¹⁷ Beberapa yang menonjol dalam identifikasi kebijakan ini adalah terkait tata letak ruangan, sarana-prasarana, dan program-program akademik maupun non akademik.

Berbagai tindakan identifikasi isu kebijakan yang sudah ditentukan, selanjutnya adalah penyusunan agenda. Setidaknya sudah ditemukan tiga prioritas yang menjadi agenda kebijakan yang akan ditingkatkan yaitu dalam bidang SDM, pembangunan sistem yang baik, dan juga peningkatan fasilitas. Penyusunan agenda ini, merupakan jawaban dari masalah-masalah yang dirumuskan, kemudian dipilih masalah dengan prioritas.

Implementasi Kebijakan

Tahap kedua dalam proses kebijakan adalah mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang sudah dibuat. Melalui wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada kepala sekolah dimulai dari kebijakan dalam peningkatan fasilitas di mana menurut kepala sekolah Adapun kebijakan dalam peningkatan sarana prasarana yang lain seperti ruang rapat yang tadinya tidak ada TV LED sekarang sudah dilengkapi dengan TV LED, memiliki 2 Aula lantai atas dan bawah, lapangan basket, tenis meja dan badminton yang baik. Memiliki Gedung terpadu seperti perpustakaan yang terdiri dari 2 lantai dilengkapi dengan computer dan akses internet yang memadai, di perpustakaan lantai bawah terdapat beberapa rak buku yang berisi buku pelajaran IPA, IPS, Bahasa, Agama, kitab-kitab, buku-buku cerita fiksi dan nonfiksi seperti novel, biografi dan lain sebagainya. Di lantai atas terdapat rak buku yang berisi majalah, buku-buku pelajaran, kamus, kitab-kitab dan lain-lain. Kami memiliki juga studio music, Lab IPA, ruang siaran, dan ruang OSIS. Di samping itu juga ada lab computer sebanyak 3 ruang dengan jumlah 126 komputer per ruangan. Kemudian ada juga lab Bahasa, kantin sehat, Asrama siswa, dan masjid. Kemudian kami juga memiliki gazebo untuk mendukung kegiatan pembelajaran di luar kelas.

Kemudian Program unggulan untuk siswa MAN 1 Yogyakarta salah satunya adalah program keagamaan, maka dari itu sekolah kami disebut MAN PK atau Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan. Jadi ada kekhususan dari sekolah kami dalam program-programnya harus konsern dalam bidang keagamaan. Program keagamaan hanya diberikan kepada siswa yang berasrama di sini. Salah satu program

¹⁷ H.M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 81.

keagamaan sekolah kami adalah penguatan Bahasa Arab. Penguatan Bahasa Arab adalah syarat mutlak bagi siswa agar bisa menguasai dan memahami Al-Qur'an dan Hadits, serta memahami kitab klasik peninggalan ulama terdahulu. Di samping itu, dengan menguasai Bahasa asing menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi siswa untuk melanjutkan studi ke luar negeri. Kemudian, agar penguatan Bahasa Arab ini berjalan dengan maksimal dari kami berkerjasama dengan Pusat Bahasa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Program unggulan MAN PK yang lain yaitu program pesantren inovatif, pesantren inovatif ini bertujuan untuk menumbuhkan jiwa entrepreneurship bagi siswa MAN 1 Yogyakarta. Dalam program ini siswa dilatih agar memiliki jiwa kewirausahaan. Apalagi dengan terus berkembangnya zaman ini, melalui program ini siswa harus mendapatkan bimbingan dan dukungan supaya dapat mengembangkan kemampuannya dan memiliki daya saing.

Di samping itu, banyak prestasi yang diraih oleh siswa tidak lain karena peran dari seorang guru. Guru yang bertanggung jawab, professional dan memiliki kompetensi dibidangnya memberikan implikasi terhadap prestasi siswa. Guru-guru yang kompeten tentunya juga hasil dari program-program pengembangan yang dilakukan oleh MAN 1 Yogyakarta. Adapun untuk program pengembangan kualitas SDM MAN 1 Yogyakarta yaitu dengan mengadakan kegiatan workshop guru dan tenaga kependidikan. Biasanya kami mengundang ahli atau pakar untuk mengisi kegiatan tersebut, dan terkadang jika ada kegiatan supervisi dari pengawas madrasah sekota Yogyakarta biasanya memberikan pembinaan juga di sini.

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan guru dalam wawancaranya. Guru tersebut menuturkan kepala sekolah menginstruksikan secara langsung untuk mendatangkan pakar/guru yang khusus membidangi dalam penelitian, yang mana guru khusus tersebut. didatangkan untuk membimbing secara intensif siswa-siswa dalam kegiatan penelitian; kedua, pihak madrasah melakukan MoU atau kerjasama dengan kampus-kampus dalam penggunaan laboratorium untuk menguji coba temuan-temuan yang ada dalam penelitian; yang ketiga yaitu pihak madrasah memberikan stimulus berupa insentif kepada siswa-siswa yang sedang melakukan kegiatan penelitian agar siswa termotivasi untuk melaksanakannya secara maksimal. Di samping itu, keberhasilan siswa mencapai prestasi karena kurikulum yang digunakan di MAN 1 Yogyakarta, sebab kurikulum yang digunakan di sini menggunakan kurikulum yang berorientasi pengembangan minat dan bakat siswa, sehingga capaian-capaian yang di dapat selama ini memang hasil dari pengembangan kurikulum yang ada.

Evaluasi Kebijakan

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, ia menuturkan bahwa terkait evaluasi dan proses evaluasi dari kebijakan kepala sekolah dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah, bahwa, "untuk evaluasi kami mengadakan rapat, kemudian kami bahas kegiatan yang sudah berlangsung. Kemudian yang masih kurang kami perbaiki untuk kegiatan yang akan datang."¹⁸ Hal ini juga disampaikan oleh guru bahwa dalam evaluasi, "biasanya kami ada pertemuan dengan sekolah dan

¹⁸ Wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 13 Januari 2020, pukul 10.30

majelis Dikdasmen, itu satu bulan sekali. Dan itu ada evaluasinya misalnya tentang pelaksanaan program, dan hal-hal apa saja yang menjadi masukkan dari, termasuk ada evaluasi pembelajaran dan lain sebagainya.¹⁹

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis ini dapat diketahui bahwa pihak sekolah telah melaksanakan evaluasi kebijakan. Yang mana dalam teori evaluasi kebijakan dijelaskan bahwa evaluasi membuahakan pengetahuan yang relevan dengan kebijakan tentang ketidakesesuaian antara kinerja kebijakan yang diharapkan dengan yang benar-benar dihasilkan. Jadi ini membantu pengambilan kebijakan pada tahap penilaian kebijakan terhadap proses pembuatan kebijakan.²⁰ Sehingga dari hasil wawancara ini dapat diketahui bahwa salah satu kegunaan evaluasi kebijakan adalah menjadi barometer atau tolak ukur seberapa berhasil kebijakan-kebijakan yang sudah dibuat dan diimplementasikan.

KESIMPULAN

Manajemen mutu muncul karena adanya usaha eksplanasi secara kontinu yang diturunkan dari perkembangan pengukuran dan keinginan lembaga untuk berusaha menerapkan prinsip-prinsip peningkatan mutu. Usaha di atas menggambarkan bahwa manajemen mutu yang diterapkan berkaitan dengan seluruh kegiatan manajemen dalam rangka mengelola kualitas. Dalam perkembangannya, kebijakan kepala MAN 1 Yogyakarta diterapkan dalam seluruh aspek kelembagaan, sehingga pengelolaan kualitas bersifat total dan terpadu. Oleh karena itu, TQM telah menjadi sistem manajemen yang berkaitan dengan upaya untuk terus meningkatkan kualitas dalam berbagai tahap, bagian dan bidang-bidang di MAN 1 Yogyakarta. Pada hakekatnya tujuan institusi pendidikan adalah untuk menciptakan dan mempertahankan kepuasan para pelanggan dan dalam TQM kepuasan pelanggan ditentukan oleh stakeholder lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena hanya dengan memahami proses dan kepuasan pelanggan maka organisasi dapat menyadari dan menghargai kualitas. Semua usaha/ manajemen dalam TQM harus diarahkan pada suatu tujuan utama, yaitu kepuasan pelanggan, apa yang dilakukan manajemen tidak ada gunanya bila tidak melahirkan kepuasan pelanggan.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 2. Lihat juga dalam Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 36. Juga dalam Tobrani, *Pendidikan Islam; Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualis*, (Malang: UMM Press, 2008), hlm. 19.
- Dunn, William. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik Edisi Kedua*. Terjemahan Samodra Wibawa et.al. (Yogyakarta: Gadjah Mada University. 2003) 28-29.
- F. Tjiptono dan A. Diana, *Total Quality Management (TQM)*, edisi revisi, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), hlm 3.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Fathur, tanggal 13 Januari 2020, pukul 11.00

²⁰ William N Dunn. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik Edisi Kedua*. Terjemahan Samodra Wibawa et.al. (Yogyakarta: Gadjah Mada University. 2003) 28-29.

- Hasbullah, H.M. *Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 81.
- Muriah, Siti. *Kata Pengantar Dalam Manajemen Pendidikan Islam; Konstruksi Teoritis dan Praktis*, (Malang & Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012). Hlm. 12.
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 292.
- Iskandar, A., Rusydi, I., Amin, H., Hakim, M. N., & Haqq, H. A. (2022). Strategic Management in Improving the Quality of Education in Boarding School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 7229-7238.
- Rahmah, Ulfatur. Implementasi Total Quality Management (TQM) di SD Al Hikmah Surabaya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 3(1). (2018).
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 1995), hlm. 234.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 59.
- Subiyantoro, *Strategi Kepemimpinan Pendidikan dalam Pengembangan MAN Propinsi DIY Perspektif Total Quality Management (TQM)*, *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 1, Nomor 2, November 2016/1438, hlm. 171-172.
- Suhardan, Dadang. *Supervisi Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 10.
- Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 21.
- _____, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 44
- Vebriyani, Vinka dkk, Implementasi TQM Pendidikan dalam Tantangan Globalisasi di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), *JEID*, Vol 1, Nomor 3, 2021, hlm. 195.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafiindo Persada, 2002), hlm. 82.